

kepribadian diri individu yang tidak hanya menekankan pada aspek moralitas Islami (keagamaan) saja, tetapi juga pada aspek-aspek keterampilan yang kompeten. Keterampilan dalam hal ini adalah keterampilan dalam mengaplikasikan bahasa asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) secara produktif.

Berdirinya Pondok Pesantren Modern al-Amanah adalah wujudidealisme dari pendirinya, yaitu KH. Nurcholis Misbah. Dalam sejarahnya, sebelum terwujudnya Pondok Pesantren Modern al-Amanah di Junwangi Krian, KH. Nurcholis Misbah telah mencoba untuk mendirikan sebuah pusat pengembangan Islam (*Islamic Center*) di Mojosantren, desa yang tidak jauh dari desa Junwangi. Hal ini tidak terlepas dari perjalanan hidup beliau yang pernah menjalani kehidupannya di Mojosantren.

Pada tahun 1984, beliau berdomisili di Mojosantrendan memulai untuk menyiarkan agama Islam. Upayanya tersebut mendapat respon positif dari masyarakat sekitar.⁹ Hal ini tercipta karena Desa Mojosantren dahulunya terkenal sebagai desa santri yang kemudian mengalami pergeseran karena industri. Sehingga semangat untuk mengembalikannya menjadi desa santri lagi mendapat sambutan yang positif dari warga desa.

Langkah pertama yang diambil oleh beliau adalah mengadakan berbagai kegiatan, diskusi, dan pengajian dengan aneka lapisan masyarakat. kemudian setelah berbagai kegiatan tersebut terlaksana

⁹ Khutma'ul Isti'adah, "Studi Tentang Strategi Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Modern Al-Amanah Junwangi Krian Sidoarjo", (Skripsi, IAIN Sunan Ampel Fakultas tarbiyah, Surabaya, 2006), 50.

Setelah musholla mulai hidup, muncul gagasan baru untuk mengadakan pengajian bagi anak-anak kecil. Sedikit demi sedikit mulai terjadi perubahan yang baik. Namun melihat hasil pengajian di Mushalla kurang memuaskan, maka beliau memutuskan untuk membuka pengajian anak-anak kecil di rumah kontrakannya.

Di rumah kontrakan yang cukup sederhana, beliau bersama istrinya, Ibu Rif'atul Mahmudah mulai menerima santri putri anak tetanggadan mengajari mengaji al-Qur'an. Sedikit demi sedikit mulai ada beberapa anak tetangga lainnya yang ikut mengaji. Melihat semakin banyak anak yang datang mulailah beliau mengumpulkan dana untuk pembangunan tempat yang digunakan untuk mengaji. Sedikit demi sedikit beliau mengumpulkan dana untuk membeli batu bata dan pasir. Langkah kecil tahap demi tahap telah beliau lalui. Hingga berhasil untuk membangun pondasi pada tanah wakaf yang diberi oleh Ibu Kamsini.

Seiring berjalannya waktu, dua ruang kamar telah berupa bangunan. Satu ruang digunakan untuk langgar dan satu lainnya digunakan sebagai asrama. Hanya berbekal dua ruang tersebut, KH. Nurcholis Misbah mulai menegaskan langkahnya dengan meresmikan dan mendaftarkan pondok pesantren yang beliau bangun. Tepatnya pada bulan Agustus tahun 1992, Pondok Pesantren Modern Al-Amanah telah terdaftar di Kantor Departemen Agama Kabupaten Sidoarjo sebagai TPA/TPQ dengan nomor 00.s.35.15.17.271 dan pada tanggal 12 Agustus 1992

untuk dijual. Hidup dalam keterbatasan ekonomi, membuat beliau belajar bekerja keras.

Masa kecilnya ia habiskan di Kediri, selama disana beliau menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Kedungsari. Kemudian saat malam hari, beliau belajar mengaji disebuah masjid dekat rumahnya, yaitu masjid milik Kyai Mughni. Disana beliau belajar mengenai huruf-huruf arab, cara membaca dan menulis al-Qur'an dengan benar, tajwid dan bacaan-bacaan shalat.

Semua pelajaran beliau ikuti dengan baik, tetapi hanya satu pelajaran yang sulit beliau ikuti yaitu hafalan. Karena tidak bisa menghafal doa qunut, beliau harus turun tingkat, kembali mengikuti ngaji dari awal lagi. Lalu karena malu dan bosan akhirnya beliau pindah ngaji ke masjid gupit, tempatnya lumayan jauh dari rumah, letaknya di ujung desa.

Kemudian setelah lulus dari SD, beliau pindah ke Jombang. Disana beliau tinggal disebuah desa yang dikelilingi dengan pesantren, di sebelah timur ada Darul Ulum Rejoso, di sebelah barat ada Mambaul Ulum Den Anyar, di sebelah utara ada Tambak Beras dan di selatan ada Tebuireng.

Selama empat tahun tinggal di Jombang, beliau bersekolah di Pendidikan Guru Agama (PGA) Kauman Utara dan ketika sore hari pergi menimba ilmu di Madrasah Diniyah

seorang 'alim (Orang yang pengetahuan keIslamannya luas).¹⁹

Dari ketiga jenis asal-usul gelar kiai diatas, maka dalam hal ini kiai yang dimaksud disini adalah gelar kiai pada nomor tiga, gelar kiai yang didapatkan karena telah memiliki dan menjadi pemimpin di pesantren.

Figur KH. Nurcholis Misbah yang menjadi pemimpin dari Pondok Pesantren Modern Al-Amanah memiliki peranan yang cukup besar bagi tumbuh kembangnya Al-Amanah. Dalam hal ini peran beliau terhadap Pondok Pesantren Modern Al-Amanah sangat kuat. Sebagaimana yang telah dituliskan oleh Hiroko diatas, bahwa kiai berperan sebagai penyaring informasi. Maka KH. Nurcholis Misbah juga berperan dalam menyaring informasi dari luar lingkungan dan mengambil yang baik untuk dijadikan panduan dalam membangun Pondok Pesantren Modern Al-Amanah.

Disamping itu, sebagai sentral dalam komunitas pesantren. Maka segala keputusan yang dibuat oleh KH. Nurcholis Misbah juga sangat berpengaruh dalam membawa pesantren mencapai tujuan. Dengan demikian, beliau menjadi tokoh kunci yang

¹⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), 55. Dalam Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta: Erlangga, Tanpa Tahun), 27.

